

PENERIMAAN DIRI REMAJA CEREBRAL PALSY

Fitria Listiani

Program Studi Psikologi, FIP, Unesa, email: fitriaalistianii@yahoo.com

Siti Ina Savira

Program Studi Psikologi, FIP, Unesa, email: inasavira@yahoo.com

Abstrak

Cerebral palsy atau yang biasa dikenal dengan *CP*, merupakan suatu gangguan gerakan dan postur tubuh yang diakibatkan kerusakan di daerah otak yang mengendalikan fungsi motorik. Kerusakan otak yang mengakibatkan *cerebral palsy* dapat terjadi sebelum kelahiran, selama proses kelahiran, atau tidak lama setelah kelahiran. Bagi sebagian remaja yang berkelainan fisik (*cerebral palsy*), tumbuh sebagai remaja dengan gangguan ini mempunyai tantangan-tantangan khusus. Selain menghadapi kesulitan dalam fungsi motoriknya, remaja juga berusaha menerima keadaan fisiknya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penerimaan diri dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri remaja *cerebral palsy*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 remaja *CP* dengan masing-masing 2 *significant others*. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan dua tema besar yaitu gambaran penerimaan diri dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri remaja *CP*. Mengetahui kelainan yang dimiliki, merasa memiliki kelebihan, penyesuaian diri terhadap kondisi *CP*, penyesuaian diri dengan lingkungan sosial, kebutuhan-kebutuhan remaja *CP*, dan mempunyai pandangan masa depan merupakan gambaran penerimaan diri remaja *CP*. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri remaja *cerebral palsy* antara lain, menjalin hubungan baik dengan orang lain, adanya dukungan sosial (keluarga, guru, dan teman) dan sikap positif. Hasil penelitian telah menemukan sikap penerimaan diri pada remaja *CP* memberikan dampak positif antar lain, perasaan semangat tidak putus asa, mandiri, percaya diri, bertanggungjawab, dan mempunyai tujuan hidup.

Kata kunci : Remaja Cerebral Palsy, Penerimaan Diri.

Abstract

Cerebral palsy known as CP, is a movement disruption and body posture caused by damage in the brain area that controls motoric function. Brain damage that causes cerebral palsy can occur before, during, or shortly after birth. For some adolescents with physical disabilities (cerebral palsy), growing as a teenager will face some specific challenges. Besides, facing difficulties in motor function, adolescents are also trying to accept their physical condition. The objective of this study is to know the description of self-acceptance and the factors that affect self-acceptance of adolescent with cerebral palsy. The research used a qualitative approach using case studies. The subjects in this study were 3 teenagers with CP with each 2 significant others. The data collection used in this study were interviews. Data analysis method used was thematic analysis. The result found two big themes that are an overview of self-acceptance and the factors that affect self-acceptance of adolescent with CP. That are understanding to the abnormalities suffered, understanding to self-potentials or abilities, adjustment to CP condition, adjustment to the social environment, the needs of adolescents with CP, abilitas to having an optimistic view of the future. Factors that affect self-acceptance of adolescent with cerebral palsy that are, establish good relationships with others, the existence of social support (family, teachers, and friends) and a positive attitude. The results of this study found that behavior of self-acceptance in adolescent with cerebral palsy contributes to positive impacts that are the feeling of optimism, independent, self-confidence, responsible, and having life purpose.

Keywords: Adolescent Cerebral Palsy, Self-Acceptance.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke arah kedewasaan yang akan melalui tugas-tugas perkembangan. Tidak hanya pada remaja dengan fisik normal, remaja penyandang *cerebral palsy* yang memiliki pertumbuhan fisik dan motorik yang tidak sempurna juga mempunyai tugas-tugas perkembangan yang harus terselesaikan. Salah satu tugas perkembangan pada masa remaja ini adalah menerima keadaan fisik, hal tersebut menjadi tantangan khusus bagi penderita CP,

sebab gangguan yang mereka alami salah satunya berdampak pada fisik. Beberapa peneliti berpendapat bahwa anak-anak berkelainan fisik memiliki kesulitan dalam mengembangkan rasa percaya diri dan mengalami kecemasan yang lebih besar dibandingkan anak-anak lain (Heavry dan Greenway, dalam David, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Dianawati, dkk (2005), menemukan bahwa remaja dengan cacat fisik akan cenderung merasa lemah dan cenderung memiliki perasaan yang lain seperti merasa kesepian, tidak berguna, tidak berarti dan sering merasa tertekan atau

frustasi ketika tidak mendapatkan keinginannya. Remaja CP yang memiliki anggota keluarga, teman, guru, yang memberi dukungan lebih memungkinkan untuk dapat menerima dirinya sendiri. Penerimaan diri mengandung pengertian bahwa individu telah belajar untuk hidup dengan dirinya sendiri, dalam arti individu dapat menerima kelebihan maupun kekurangan yang ditemukan dalam dirinya (Johada, dalam Rizkiana, 2009).

Kecacatan yang dialami penyandang *cerebral palsy*, akan berdampak pada ketidaksempurnaan fungsi motorik. Penyandang *cerebral palsy* juga dapat mengalami gangguan pada fungsi kognitif. Secara umum gangguan tersebut mengakibatkan penyandang *cerebral palsy* mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas dibandingkan dengan orang normal, karena secara fisik penyandang *cerebral palsy* mengalami kelemahan dalam menggunakan tubuhnya secara optimal.

Fakta yang perlu diingat mengenai siswa yang mengalami *cerebral palsy* adalah, sekitar 40% anak-anak dan remaja dengan kelainan jenis ini mempunyai kemampuan intelektual rata-rata atau bahkan di atas rata-rata (Batshaw dan Perret, dalam David, 2012). Sisanya sebesar 60% mempunyai kemungkinan besar menjadi terbelakang mental.

Remaja *cerebral palsy* yang tidak dapat menerima keterbatasan dirinya dapat menjadi individu yang merasa putus asa, rendah diri, merasa tidak memiliki kelebihan, merasa tidak diterima dan tidak disayangi, dan sebagainya. Penerimaan diri yang baik hanya akan terjadi bila individu yang bersangkutan mau dan mampu memahami keadaan diri sebagaimana adanya, bukan sebagaimana yang diinginkan. Seorang individu yang memiliki konsep yang menyenangkan dan rasional mengenai diri maka dapat dikatakan orang tersebut dapat menyukai dan menerima dirinya (Hurlock, 1993).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi subjek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus. Studi kasus atau *case study* dapat dijelaskan sebagai suatu metode penelitian yang dikehendaki untuk melacak peristiwa-peristiwa kontemporer (Yin, 2009).

Subjek penelitian ini berjumlah tiga orang remaja *cerebral palsy* dan *significant other* untuk melengkapi data yang tidak dapat diperoleh dari subjek. *Significant others* berjumlah masing-masing dua orang dari partisipan, yang berasal dari orangtua, terapis dan pendamping di sekolah inklusi. Penelitian ini menggunakan *purposive dan snowball* untuk pengambilan subjek penelitian, dimana pengambilan sampel didasarkan pada kriteria tertentu yang dibuat oleh peneliti sebagai berikut:

1. Remaja *cerebral palsy*.
2. Masuk dalam klasifikasi derajat kelainan *cerebral palsy* golongan ringan sampai sedang.
3. Mampu berkomunikasi dengan cukup baik.
4. Bersedia menjadi partisipan penelitian yang dibuktikan dengan mengisi lembar *informed consent*.

Teknik pengambilan partisipan, menggunakan *snowball* yaitu partisipan pertama mengenalkan kepada partisipan kedua dan ketiga.

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, dimana pelaksanaannya lebih bebas dan partisipan lebih terbuka dalam memberikan informasi, sehingga data yang didapat lebih dalam.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Analisis tematik adalah metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola tema di dalam data (Braun & Clarke, 2006). Metode ini bisa digunakan peneliti untuk berfokus pada analisis rinci dari aspek-aspek tertentu dari data yang paling relevan dengan pertanyaan penelitian atau memberikan deskripsi yang kaya terhadap data secara keseluruhan.

Analisis tematik ini memungkinkan peneliti untuk terlibat dengan teori untuk mendapatkan analisis data yang lebih mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berhasil mengungkap dua tema besar, yaitu gambaran penerimaan diri remaja *cerebral palsy* dan faktor-faktor penerimaan diri yang mempengaruhi penerimaan diri remaja *cerebral palsy*.

Gambaran penerimaan diri remaja *cerebral palsy* memiliki enam sub tema, yaitu pengetahuan terhadap kelainan yang diderita (*cerebral palsy*) dan dampaknya terhadap kemampuan motorik, merasa memiliki kelebihan, kebutuhan-kebutuhan remaja *cerebral palsy*, proses penyesuaian diri remaja *cerebral palsy* dengan penyakitnya, penyesuaian diri remaja *cerebral palsy* dengan lingkungan sosialnya, dan mempunyai pandangan masa depan. Faktor-faktor penerimaan diri remaja *cerebral palsy* memiliki tiga sub tema yakni menjalin hubungan baik dengan orang lain, dukungan sosial dan sikap positif.

Tema pertama : Gambaran penerimaan diri remaja *cerebral palsy*.

Penerimaan diri sebagai kesadaran seseorang untuk menerima dirinya sebagaimana adanya dan memahami dirinya seperti apa adanya. Gambaran penerimaan diri remaja *cerebral palsy* adalah keseluruhan pengalaman yang dialami oleh partisipan penelitian penyandang *cerebral palsy* yang telah memasuki masa remaja (Sartain, dalam Handayani, 1997)

a. Sub tema 1: Pengetahuan tentang kelainan yang diderita dan dampaknya terhadap kemampuan.

Pengetahuan mengenai kelainan yang dialami cukup baik disertai pengetahuan mengenai ciri-ciri penyerta yang di alami masing-masing partisipan.

“saya lahir prematur, lalu saya sempat terkena penyakit diare dan penyakit kuning” (NV-P1-B16).

“saya lahirnya itu tidak 9 bulan mbak, premature” (GM-P2-B13).

“(…) kejang-kejang” (GM-P2-B17).

“(…) gak bisa ngomong sampai usia 4 tahun. Terus aku itu keadaan dari lahir gak bisa jalan sampai sekarang” (GM-P2-B19).

b. Sub tema 2: Merasa memiliki kelebihan.

Ketiga partisipan merasa memiliki kelebihan disamping kekurangan yang dimiliki.

FT: selain memiliki kekurangan, dek GM punya kelebihan apa? (FT-P-B22).

GM: akademik (GM-P2-24).

FT :nilai dek GM bagus kah? (FT-P-B72).

GM: iya (GM-P2-B73-77).

FJ: mendapat nilai bagus (FJ-P3-B118).
diberbagai bidang, bahasa inggris (FJ-P3-B120).

NV: “saya punya, ya yang seperti yang saya sampaikan tadi,,saya bisa mengarang, mengarang *cerpen*, puisi, menari dan dapat memainkan drama monolog tunggal” (NV-P2-B61).

c. Sub tema 3: Kebutuhan-kebutuhan remaja *cerebral palsy*.

Remaja *cerebral palsy* memiliki kebutuhan yang sama seperti remaja pada umumnya antara lain: mendapatkan teman sejawat, kebutuhan untuk mengembangkan diri, mencapai kemandirian dan kebutuhan untuk berhasil atau berprestasi.

“Ya sama saja, senang (tertawa), mm saya kalau berteman dengan siapa saja, dengan adik atau kakak kelas, dengan semuanya. Kalau saya baik mereka juga baik, tidak ada perbedaan seperti teman di sekolah SMK ku yang dulu. Disini temannya baik semua” (NV-P1-B58).

“ Ya senang aja mbak banyak teman” (FJ-P3-B31).

Kebutuhan untuk mengembangkan kemampuannya dan kebutuhan berprestasi pada partisipan *cerebral palsy*.

“(…) dia bisa olahraga sendiri, memegang *mrembet-mrembet*” (TN-SOP3-B39).

“hampir semuanya saya bisa, iya seperti makan, menulis, mengetik, bahkan menari saya bisa. “sepertinya tidak ada hal yang belum bisa saya lakukan sendiri, hampir tidak ada (tersenyum)” (NV-P1-B85).

“pernah kalau akademik itu pernah juara lomba matematika” (GM-P2-B116).

d. Sub tema 4: Proses penyesuaian diri remaja *cerebral palsy* dengan penyakitnya.

Ada beberapa hal dalam penyesuaian diri remaja dengan *cerebral palsy* menghadapi penyakitnya pada penelitian ini, yaitu ketika mengalami kesulitan dengan kondisi *cerebral palsy*, ketika masih memerlukan bantuan dari orang lain, dan semangat berlatih menggerakkan fungsi motoriknya.

“(…) saya itu gak bisa kalau guru mendikte, jadi misalnya didikte saya itu nulisnya itu pelan jadi, saya agak terlambat nulisnya itu” (NV-P1-B104).

Partisipan masih membutuhkan bantuan dari orang lain.

“saya tidak bisa berjalan, masih butuh bantuan dari orang lain” (GM-P2-B67).

“seperti ke kamar mandi minta bantuan. kalau makan saya bisa sendiri” (FJ-P3-B67).

“GM, itu sekarang itu untuk berjalannya masih belum, tapi untuk menggerakkan kursi rodanya dia sudah berupaya keras untuk menggerakkan tangannya” (TP-SOP2-B46).

“iya mbak,, kalau saya kira itu optimisnya ya dengan suka belajar itu, dia juga suka latihan drama monolog, menulis puisi, *cerpen wes* banyak mbak” (YN-SOP1-B81).

e. Sub tema 5: Proses penyesuaian diri remaja *cerebral palsy* dengan lingkungan sosialnya.

Remaja *cerebral palsy* menyesuaikan diri dengan lingkungan yang kerap berbeda dengan kondisinya. Keberhasilan penyesuaian sosial ini bergantung pada individu tersebut dalam menyikapi kondisi diri dan lingkungan sosialnya. Penyesuaian sosial yang dilalui partisipan remaja *cerebral palsy* adalah ketika bergaul dengan anak normal, kesiapan partisipan menghadapi dunia luar, dan bertanggungjawab.

FT: “apakah anda tidak canggung atau takut ketika bergaul dengan teman yang normal yang berbeda dengan kondisi anda saat ini

NV: “tidak, saya menganggapnya seperti biasa saja” (NV-P1-B56).

GM: “ya,,emm tidak, biasa saja mbak (senyum)” (GM-P2-B40).

FJ: “tidak, tidak sama sekali, kenapa harus takut biasa saja” (FJ-P3-B28).

f. Sub tema 6: Mempunyai pandangan masa depan.

Partisipan memiliki mempunyai angan-angan atau cita-cita seperti apa hidup yang ingin dicapai kelak.

“[...] jadi sekarang ini berencana untuk mendirikan suatu komunitas bagi anak-anak berkebutuhan khusus” (NV-P1-B146).

“pertama-tama saya ingin jadi penulis terkenal, kedua jadi motivator handal seperti ee Andy Noya, yang ketiga, bisa menjadi anak yang mampu menjadi contoh anak inkusif lainnya” (NV-P1-B153).

“iya punya, jadi guru” (GM-P2-B111).

Tema kedua : Faktor-faktor penerimaan diri remaja cerebral palsy.

Penelitian ini menemukan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri remaja *cerebral palsy*, antara lain:

a. Sub tema 1: Menjalinkan hubungan baik dengan orang lain.

Menjalinkan hubungan baik dengan orang lain dapat diartikan mudah bergaul, tidak pilih-pilih teman, dan bersikap baik terhadap sesama.

“dia sih sebenarnya gak pilih-pilih teman, tapi terkadang ada satu dua anak yang kurang simpati dengan NV, kadang tidak mau berteman, tapi karena NV sendiri pembawaannya ramah ya sekarang banyak yang mau berteman dengan dia” (HR-SOP1-B31).

b. Sub tema 2: Dukungan sosial.

Dukungan sosial merupakan faktor pendukung dalam penerimaan diri yang berasal dari lingkungan keluarga, guru, dan lingkungan yang menyenangkan.

“iya, karena apa ya, dibilang orangtua itu juga harus *support* biar anaknya itu ee,, ayah saya pernah bilang tutupi kekuranganmu dengan kelebihanmu. Jadi, kelebihan itu harus kamu tunjukkan dan kekuranganmu jangan kamu tunjukkan” (NV-P1-134).

Kondisi lingkungan partisipan yang menyenangkan.

“ya eh ya biasa-biasa aja, ya menganggap saya normal ya walaupun kondisi saya seperti ini ya tetangga bisa memaklumi” (NV-P1-B37).

“Baik kok semua” (GM-P2-B47).

“Suka nolongin aku, apa bantu-bantu” (GM-P2-B49).

c. Sub tema 3: Sikap positif.

Sikap positif yang dimaksud disini adalah memaknai sesuatu dengan positif yaitu sikap yang ditunjukkan remaja *cerebral palsy* sebagai bentuk penerimaan diri atas kondisi yang dialaminya, yaitu melakukan hal positif, aktif dalam kegiatan di sekolah, menerima kondisi, memotivasi diri dan percaya pada kemampuan.

“Kalau saya selain, saya pernah jadi OSIS, PK di sekolah, dan saya mengikuti ekstra kulikuler bahasa inggris, selain itu saya di rumah senang menulis cerpen, puisi, [...]” (NV-P1-B29).

Penerimaan diri partisipan, ditunjukkan dengan menerima dengan sabar takdir hidup dan dapat memotivasi dirinya sendiri.

“Sabar saja mbak, ikhlas” (GM-P2-B72).

“Ya menerima saja, ya sabar” (FJ-P3-B107).

“Menurut saya itu kalau kita mempunyai kekurangan gak usah ditunjuk-tunjukkan, diperlihatkan jadi kalau saya punya keluhan ini ya saya *enjoy-enjoy* saja, gak merasa kalo saya punya kekurangan itu” (NV-P1-B101).

Sikap percaya diri NV sering ditunjukkan di sekolah melalui berbagai kegiatan.

“Percaya dirinya itu terlihat disekolah, dia mau ketika gurunya nyuruh tampil mengisi acara di sekolahnya kan berarti dia sudah percaya diri kan mbak.” (HR-SOP1-B65).

Pembahasan

Hasil analisis data penelitian ini menggunakan analisis tematik mendapatkan gambaran penerimaan diri remaja *cerebral palsy*. Remaja *cerebral palsy* dalam penelitian ini, memiliki penerimaan diri yang berbeda-beda dalam menyikapi kondisi *cerebral palsy* dan menjalani hidupnya. Penerimaan diri yang muncul pada diri masing-masing partisipan penelitian dipengaruhi oleh faktor internal dan lingkungan. Penerimaan diri yang baik pada masing-masing partisipan memberikan dampak positif antara lain, perasaan semangat tidak putus asa, berusaha mandiri, percaya diri, bertanggungjawab, dan mempunyai tujuan hidup.

Penerimaan diri yang baik hanya akan terjadi bila individu yang bersangkutan mau dan mampu mamahami keadaan diri sebagaimana adanya, bukan sebagaimana yang diinginkan dan memiliki harapan yang realistis sesuai dengan kemampuannya. Seorang individu dengan konsep diri yang menyenangkan dan rasional maka dapat dikatakan orang tersebut dapat menyukai dan menerima dirinya (Hurlock, 1993).

Penelitian ini menemukan gambaran penerimaan diri dan faktor yang mempengaruhi partisipan dalam penerimaan dirinya. Hurlock, 1974 (dalam Wibowo, 2010) menjelaskan bahwa terdapat sepuluh faktor yang mempengaruhi penerimaan diri individu sebagai berikut: adanya pemahaman tentang diri sendiri, adanya harapan yang realistis, tidak adanya hambatan di dalam lingkungan, sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan, tidak adanya gangguan emosional yang berat, pengaruh keberhasilan yang dialami baik secara kualitatif maupun kuantitatif, identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik, adanya perspektif diri yang luas, pola asuh di masa kecil yang baik, konsep diri yang stabil.

Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri yang pertama adalah kemampuan menjalin hubungan baik dengan orang lain. merupakan seni dan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan. Individu yang tidak memiliki keterampilan semacam ini menyebabkan individu seringkali dianggap angkuh, mengganggu dan tidak berperasaan. Individu yang dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain merupakan individu yang juga dapat menerima dirinya secara obyektif (Fatimah, 2006).

PENUTUP

Simpulan

Hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa gambaran penerimaan diri partisipan 1 (NV), partisipan 2 (GM), dan 3 (FJ) adalah pengetahuan terhadap kelainan yang dialami beserta ciri-ciri yang menyertainya dan dampaknya terhadap kemampuan yang mereka alami khususnya pada fungsi gerak motorik. Ketiga partisipan merasa memiliki kelebihan yang ada pada dirinya baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Kebutuhan dasar ketiga partisipan remaja *cerebral palsy* sama seperti remaja pada umumnya yakni kebutuhan individu untuk mendapatkan teman sejawat, kebutuhan individu untuk mengembangkan diri dan mencapai kemandirian, dan kebutuhan individu untuk berhasil dan berprestasi.

Proses penyesuaian diri remaja *cerebral palsy* dengan penyakitnya dan lingkungan sosialnya, berhasil mengubah kesulitan yang dialami dengan mengubah perilaku agar lebih sesuai dengan kondisi diri dan lingkungannya. Partisipan 2 dan 3 yang lebih banyak mengalami kesulitan dalam fungsi motorik berupaya berlatih dengan terapi kelompok atau mandiri, kebutuhan akan bantuan dari orang lain, baik berupa bantuan fisik maupun bantuan moril atau semangat, adanya sikap tanggung jawab pada ketiga partisipan penelitian dalam tugas sekolah baik individu maupun kelompoknya, menerima takdir hidup dengan kondisi *cerebral palsy*

partisipan bersikap ikhlas dan sabar menerima, tidak merasa canggung bergaul dengan anak berfisik normal yang berbeda darinya dan kesiapan ketiga partisipan dalam menghadapi dunia luar. Keberhasilan penyesuaian diri partisipan ditandai oleh ada tidaknya rasa benci, tidak ada keinginan untuk lari dari kenyataan atau tidak percaya pada potensi dirinya.

Sikap positif yang dimiliki partisipan penelitian yaitu, semangat berlatih untuk menggerakkan fungsi motoriknya, memiliki hal positif dan aktif dalam kegiatan di sekolah. Partisipan 1 memiliki pandangan hidup untuk masa depannya, selain itu ketiga partisipan memiliki cita-cita yang realistis sesuai kondisinya dan partisipan ingin mencapai cita-cita tersebut dengan kemampuan yang dimilikinya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada ketiga partisipan mempunyai kesamaan, yaitu partisipan 1 menjalin hubungan baik dengan orang lain dengan pembawaannya yang ramah dan mudah bergaul dengan siapa saja tidak pilih-pilih teman. Partisipan 2 dan 3 juga dapat menjalin hubungan baik dengan siapa saja.

Dukungan sosial yang diperoleh ketiga partisipan berasal dari keluarga, guru, dan lingkungan masyarakat. Ketiga partisipan sepakat bahwa dukungan tersebut penting dalam proses penerimaan diri mereka, semangat dan motivasi serta sikap yang menyenangkan menjadikan partisipan tidak putus asa dalam menjalani hidupnya. Partisipan 1 menunjukkan sikap percaya dirinya lebih banyak di lingkungan sekolah, misalnya mengikuti berbagai acara yang diadakan sekolahnya. Berani tampil percaya diri dalam pertunjukannya. Menurut *significant other* dari partisipan 2 dan 3, partisipan sebenarnya memiliki sikap percaya diri namun seringkali malu ketika berhadapan dengan orang yang baru dikenal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka saran yang perlu diperhatikan adalah :

1. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi ilmu Psikologi, khususnya pada bidang psikologi perkembangan, psikologi sosial yang terkait tentang penerimaan diri penyandang *cerebral palsy* dan menghargai bagaimana mereka menjalani kehidupan mereka.
2. Memberikan kesempatan terutama penyandang *cerebral palsy* untuk menyuarakan keinginan dan harapan mereka dalam masyarakat.
3. Memberikan pengetahuan dan diharapkan pada masyarakat lebih mengetahui dan menghargai tentang bagaimana penyandang *cerebral palsy* menghadapi penyakitnya dan menjalani kehidupannya yang sulit dengan keterbatasan fisik atau kognitif yang mungkin dialami.

4. Diharapkan pada penelitian selanjutnya lebih berkembang dan dapat menambah kajian dari penelitian terdahulu tentang penerimaan diri.

DAFTAR PUSTAKA

Braun, V & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis In Psychology. *Journal Psychology*. (online). [http:// Journal Psychology. Qualitative Research In Psychology.co.id.3](http://Journal Psychology. Qualitative Research In Psychology.co.id.3) (2), 77-101, diakses pada tanggal 21 Juni 2014.

David, S. J. (2012). *Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran*. Bandung: Nuansa.

Dianawati, Zamralita, Ninawati. (2005). Perasaan Inferioritas dan Kompensasi Remaja Penyandang Cacat Fisik. *Jurnal Psikologi* (online). <http://jurnal psikologi. penelitian penerimaan diri cacat fisik. html.10> (2), 119-136, diakses pada tanggal 9 Juni 2014.

Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Hurlock, E. B. (1993). *Child growth and development:Perkembangan anak (jilid 2 edisi keenam)*. Terjemahan: Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.

Handayani, M.M (1997). Efektifitas Pelatihan Pengenalan Diri Terhadap Peningkatan Penerimaan Diri dan Harga Diri. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Rizkiana, U. (2009). Penerimaan Diri pada Remaja Penderita Leukemia. *Jurnal Psikologi* (online). 2014 dari <http:// jurnal psikologi. penelitian penerimaan diri. html. 10> (3), 11-13, diakses pada tanggal 2 Agustus.

Wahyudi, A. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan Luar Biasa*. Surabaya: Unesa University Press.

Wibowo, A. (2009). Penerimaan Diri pada Individu yang Mengalami Prekognisi. Jakarta: *Jurnal Psikologi*. (online). <http:// jurnal psikologi. penerimaan diri.html>. 1 (1), 14-17, diakses pada tanggal 17 Juli 2014.